

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Profil Umum Kelurahan Tambak Lekok

Desa Tambak Lekok terletak di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Tempatnya di ujung utara Lekok dan berada di pinggir pantai Lekok .

Desa Tambak Lekok terdiri dari 8 (delapan) dusun yaitu:

- a. Dsn. Krajan,
- b. Dsn. Kampung Baru Barat
- c. Dsn. Kampung Baru Timur
- d. Dsn. Batu Ampar
- e. Dsn. Pasirian
- f. Dsn. Embong Tengah
- g. Dsn. Sanggaran
- h. Dsn. Porangan.

Dua Dusun terakhir letaknya di sebrang tambak-tambak, sehingga paling terisolir diantara dusun-dusun yang lain. Wilayah Desa Tambak Lekok ditinjau dari segi geografis terletak pada satu wilayah dengan batas-batas sebagai berikut:

Tabel 4.1**Batas Wilayah Desa Tambak Lekok**

Letak	Desa/Kelurahan
- Sebelah Utara	Selat Madura
- Sebelah Selatan	Desa Jati Rejo
- Sebelah Barat	Kec. Rejoso
- Sebelah Timur	Jalan Kabupaten

Sumber Data :Dokumen Desa Tambak Lekok 2008

Luas wilayah Desa Tambak Lekok mencapai 609.049 Ha, hampir dan hampir semua wilayah tersebut merupakan tambak dan laut.

a. Keadaan Demografis

Penduduk Desa Tambak Lekok seluruhnya berjumlah 5871 jiwa, yang terdiri 3047 orang laki-laki dan 2824 orang perempuan. Sekitar 70% dari penduduk bekerja sebagai nelayan. Sumber daya yang utama di Desa adalah potensi perikanan laut. Lahan pertanian atau perladangan tidak di miliki oleh Desa Tambak Lekok. Sebagian kecil penduduk yang dianggap mampu memiliki luas pertanian sawah dan ladang di luar Desa, yang masih tercakup dalam kecamatan Lekok. Di bawah ini akan disajikan beberapa tabel tentang keadaan penduduk Desa Tambak Lekok berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, keagamaan dan kebudayaan masyarakat Tambak Lekok.

Tabel 4. 2**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3047 jiwa
2	Perempuan	2824 jiwa
	Jumlah	5871 jiwa

Sumber Data : Dokumen Desa Tambak Lekok 2008

Dari jumlah penduduk tersebut maka dapat di katakan bahwa Desa Tambak Lekok merupakan daerah yang cukup banyak penduduknya.

b. Kondisi Pendidikan Kelurahan Tambak Lekok

Pendidikan masyarakat Tambak Lekok sangat menekankan pentingnya pendidikan agama (Islam) bagi anak-anaknya. Menurut seorang informan, orang tua dikatakan baik jika ia memberikan pendidikan agama yang cukup kepada anak-anaknya dengan cara mengirimkan anaknya ke pondok pesantren dan ke Madrasah Diniyah yang terdekat untuk mengaji (Al-Qur'an) dan belajar agama Islam.

Tabel 4.3**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Keadaan	Keterangan
1	Kelompok belum sekolah	50
2	Kelompok tidak sekolah	50
3	Kelompok pendidikan: - TK / MI - SLTP / MTs - STM / SMA - Perguruan Tinggi	205 300 175 35
4	Kelompok Tenaga Kerja	
	Jumlah	

Sumber Data :Dokumen Tambak Lekok 2008

Masalah pendidikan merupakan masalah yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat terlihat semakin banyaknya mereka yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi meskipun juga masih banyak yang tidak mampu meneruskan pendidikan karena terbentur oleh masalah ekonomi. Di Desa Tambak Lekok sendiri terdapat pendidikan formal seperti TK, SDN dan Lembaga Pendidikan Agama TPQ dan Pondok Pesantren. Dengan awal pendidikan agama dan pendidikan umum masyarakat bisa menentukan arah pendidikan yang baik sehingga bisa berguna bagi dirinya sendiri, semakin banyak kesempatan untuk memperoleh pendidikan semakin tinggi terciptanya generasi yang berkualitas.

Tabel 4.4
Sarana Prasarana Ada di Desa Tambak Lekok 2008

No	Jenis	Jumlah
1	TK	3
2	Masjid	5
3	Mushalla	17
4	SD/MI	5
5	Pondok Pesanteren	6
6	Puskesmas	1
7	KUD	1
8	SMP	3
9	Lapangan bulu tangkis	2
Jumlah		43

Sumber Data :Dokumen Desa Tambak Lekok 2008

c. Kondisi Keagamaan Penduduk Kelurahan Tambak Lekok

Secara umum masyarakat Desa Tambak Lekok beragama Islam, dan mayoritas mereka menganut NU (Nahdlatul Ulama'). Dikarenakan di atas, maka Desa ini terdapat cukup banyak Pondok Pesantren, yang kesemuanya jenis pesantren adalah salaf. Dua pondok di antaranya adalah pondok pesantren putra dan empat pondok pesantren putri. Santrinya mayoritas berasal dari desa Tambak Lekok sendiri, sisanya berasal dari desa lain, seperti Desa Jatirejo dan Desa Wates. Pada umumnya kegiatan pondok pesantren hanyalah mengaji kitab-kitab kuning, sekolah Diniyah, dan ibadah-ibadah wajib serta sunnah seperti biasa. Jumlah rata-rata santrinya tidak banyak, paling banyak sekitar 200-an, yaitu pondok pesantren Roudlotul Musthofa. Sedangkan lainnya ada yang sekitar 100-an, dan ada pula yang tidak sampai 100 orang.

Dari enam pondok, hanya satu pondok putra yang paling terkenal, yaitu pondok pesantren Roudlatul Mustofa dengan almarhum kyainya yang terkenal dianggap *waliyullah* adalah KH. Mustofa. Saat ini pondok tersebut dipimpin oleh putranya.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambak Lekok antara lain *Jamiah Yasinan*, *Tahlilan / Istighosah*, *khatmil Al-Qur'an*, *Diba'an Yasinan*, Banjari, Muslimatan dan masih banyak yang lainnya. Itu semua aktivitas setiap hari yang sudah

dijadwalkan oleh masing-masing *jamiyah*.¹ Sebagai aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Islam sebagai perwujudan mereka kepada sang Kholiq di dalam dunia ini yang diaplikasikan dengan berbagai kegiatan seperti yang di atas.

d. Kondisi Ekonomi Penduduk Kelurahan Tambak Lekok

Pekerjaan masyarakat Tambak Lekok rata-rata adalah Nelayan. Nelayan disana ada dua macam, nelayan *banjang* dan nelayan *jaring tak-tak*. Banjang sendiri adalah rangkaian bambu yang dibentuk menjadi sebuah kerangka mirip kerangka rumah yang ditancapkan di tengah laut. Di bagian bawah, jaring dibentangkan dan tersambung dengan gulungan. Sewaktu-waktu jaring ditarik ke atas bentuk mengambil ikan-ikan yang terjaring. Setelah itu jaring diluncurkan lagi ke bawah. Di bagian atas banjang terdapat rumah kecil yang digunakan nelayan untuk menunggu sambil tidur-tiduran. Menurut masyarakat banjang sendiri bukanlah warisan asli Madura tetapi masyarakat Bugis. Jarak banjang dari pantai biasanya sekitar 1 km, namun ada pula yang 2 km, dan ditempuh dengan perahu kecil yang berukuran panjang 10 m dan lebar 2 m. perahu tersebut tidak menggunakan layar, sekitar tahun 1983 masyarakat sudah menggunakan mesin perahu dengan kekuatan 10 pk. Untuk mendirikan banjang diperlukan sekitar 100 bambu jika jaraknya Cuma 1 km dari pantai. Semakin jauh ke tengah semakin banyak bambu yang

¹ Wawancara dengan Hasbullah (35 tahun) selaku tokoh masyarakat 25 Mei 2009

diperlukan, karena tiap tiang membutuhkan lebih tiga bambu agar lebih kokoh jika terkena ombak dan angin. Bambu-bambu tersebut didatangkan dari desa Grati. Harga satu bambu saat ini mencapai Rp.30.000,-. Untuk mendirikan sebuah banjang tidak sampai jauh tengah laut, bisa menghabiskan sekitar 8 juta hingga 10 juta. Namun, jika banjang tersebut jauh ke tengah laut, biasanya mencapai 15 juta. Untuk mendapatkan modal ini, para nelayan berpatung dengan agen. Sehingga, mereka harus menyeter hasil tangkapannya pada agen.

Cost ekonomi

Tidak menentunya hasil tangkapan membuat nelayan banjang seringkali tekor, atau rugi. Akibatnya, mereka terkadang hutang ke toko yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti: agen mitan, dan agen ikan. Demikian perhitungan kebutuhan ekonomi mereka:

Modal Utama:

Perahu	Rp.	9.000.000,00
Mesin	Rp	1.500.000,00
Membuat banjang tengah	Rp.	8.000.000,00
Waring buat banjang	Rp.	200.000,00
Lampu stroking 3 buah	Rp.	450.000,00
Total	Rp.	19.150.000,00
Pengeluaran tiap hari ke banjang (1 Orang)		
Minyak tanah stroking 4 @ Rp.4.500,00	Rp.	18.000,00
Minyak tanah mesin 4 liter @ Rp. 4.500,00	Rp	18.000,00
Rokok 1 pak @ Rp 4.500	Rp	4.500,00

Total	Rp	40.500,00
Pengeluaran Mingguan		
Total sehari Rp 40.500,00 x 7 hari	Rp	283.000,00
½ liter spirtus	Rp	4.000,00
3 kaos lampu strongking @ Rp 1.500,00	Rp	4.500,00
Total pengeluaran 7 hari	Rp	292.000,00

Tiap kali ke banjang nelayan harus punya modal sebesar Rp. 40.500,00-. Namun, jika berutang, mereka bisa membawa hasil tangkapan kurang lebih Rp.100.000,00. Itupun tidak setiap hari mereka mendapatkan seratus ribu. Terkadang hanya mendapat uang Rp5.000,00- padahal pengeluaran per hari Rp.20.000,00- untuk keperluan makan dan minum jika mereka memiliki anak yang diPondokkan, maka per bulan biayanya kurang lebih Rp50.000,00,- serta biaya ngirim per minggu yang juga sampai Rp.50.000,00-. Demikian total pengeluaran kebutuhan rumah tangga dalam satu bulan:
Pengeluaran dalam satu bulan:

Pengeluaran per hari

Selama sebulan: @ Rp20.000 x 30	Rp.	600.000,00
---------------------------------	-----	------------

Air minum per minggu

Selama sebulan: @Rp.300 x 4	Rp.	12.000,00
-----------------------------	-----	-----------

Biaya per minggu

selama sebulan :@ Rp.50.000 x 4	Rp.	50.000,00
---------------------------------	-----	-----------

Biaya listrik per bulan	Rp.	35.000,00
-------------------------	-----	-----------

Biaya pengeluaran mingguan

ke banjang selama sebulan @ Rp. 292.00 x 4 Rp	1.168.000,00
Total pengeluaran	Rp. 2.065.000,00

Dari keterangan di atas bahwa pemasukan yang tak menentu tidak bisa mencukupi biaya pengeluaran hidup mereka selama sebulan. Sedangkan nelayan *tak-tak* yang menghasilkan ikan Terasa' dan sejenisnya harus menempuh jarak di laut, bahkan hingga Madura jika ikan sepi. Perahu yang digunakan tidak begitu besar, hanya berukuran 12 meter dengan lebar 4 meter. Nelayan yang memiliki perahu dinamakan juragan, sedangkan awak kapalnya dinamakan pendega. Biasanya kapal jaring tak-tak hanya butuh 2 pendega, jadi yang berangkat 3 dengan juragan.

Kedua kelompok nelayan tersebut memiliki nasib yang sama. Mereka yang tak punya modal burhutang dengan agen. Kompensinya, nelayan wajib menyetor hasil tangkapan mereka hanya pada agen dengan memotong uang stan (setor pada agen) per kilonya Rp 200. Sedangkan hutang mereka tetap. Jika mereka ingin pindah ke agen lain bisa jadi karena tidak kerasan dengan agen tersebut, maka nelayan tersebut wajib membayar hutang. Bagi nelayan yang setia pada agen kemudian meninggal, maka keturunannya wajib melanjutkan pengabdianya pada agen, jika tidak keturunannya wajib membayar hutang. Begitu pula jika sang pendega meninggal, maka keturunannya

wajib menyelesaikan hutang atau jika tidak, akan bernasib sama seperti orang tuanya.²

Tabel 4. 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja
Tahun 2008

No	Jenis	Jumlah
1	Buru Tani	25
2	Nelayan	3648
3	Buru Industri	5
4	Buru Bangunan	27
5	Pengangguran	50
6	Pegawai Negri	27
7	Dagang	150
8	Pensiun	3
9	Pengusaha kecil	175
10	Tukang Becak	70
11	Sopir	45
12	Petani Tambak	55
	JUMLAH	

Sumber Data :Dokumen Desa Tambak Tekok 2008

Masyarakat Tambak Lekok mata pencaharian dalam kesehariannya kebanyakan adalah nelayan, ini sudah menjadi pekerjaan masyarakat setempat dan merupakan faktor pendukung terhadap tumbuhnya perekonomian yang ada.

² Laporan PPL 2008.

Tujuan utama dalam menganalisa perkembangan perekonomian masyarakat dari masa ke masa dan juga merumuskan permasalahan-permasalahan yang nantinya akan menghambat jalannya perekonomian masyarakat tersebut. Maka para perempuan nelayan tradisional ikut berperan serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga untuk membantu suaminya. Dengan kerja para perempuan nelayan mereka memakai strategi kemitraan bagi orang-orang yang ingin berdagang yang tadinya jadi buru sekarang jadi pedagang.

Sebagian besar penduduk bekerja sebagai pedagang atau dalam aktivitas kecil yang masih terkait langsung dengan kegiatan pemasaran dan pengolahan hasil perikanan. Dengan kata lain, sektor nelayan ini memberi peluang besar bagi timbulnya sektor-sektor pekerjaan lain yang masih terkait dengan penggunaan bahan baku sumber daya perikanan, seperti pembuatan krupuk ikan, pengeringan ikan, dan perdagangan ikan. Ada pula pemilik toko atau warung yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari penduduk pesisir. Mereka tersebar merata di seluruh desa. Sementara itu, penduduk yang bekerja di sektor jasa dan transportasi, seperti penukangan, penarikan becak, dan sopir, sebagian besar berdomisilin di dusun Krajan.

Penduduk yang berternak hewan kambing dan lembu sebagian besar berada di dusun Embong Tengah. Dari dusun ini kemudian mencari rumput untuk makan ternak di kawasan persawahan desa Kampung Baru Barat bagian utara bisa di peroleh. Ada juga penduduk

peisir yang memelihara ternaknya kepada penduduk desa-desa lain dengan sistem pembagian hasil dua (paron). Laki-laki dan perempuan berpartisipasi mencari rumput untuk makan ternak mereka. Jika penduduk yang berternak berdomisili di desa lain, mereka harus cari rumput di desa Grati, dan Desa Rejoso sebelah barat.

Tabel 4. 6

Jumlah peternak Desa Tambak Lekok

No	Jenis	Jumlah
1	Sapi Biasa	1
2	Kambing	188
3	Kuda	12
4	Ayam	2750
5	Itik/ angsa	61

Sumber Data :Dokumen Desa Tambak Lekok 2008

e. Kondisi Budaya Masyarakat Desa Tambak Lekok

Masyarakat Tambak Lekok pada khususnya mempunyai budaya yang sangat kental dengan Madura. Masyarakat sangat menjaga dan memperhatikan kepercayaan yang memang sudah menjadi tradisi di masyarakat setempat. Keadaan sosial masyarakat Tambak Lekok sangatlah baik dalam hal interaksi antara sesama (komunikasi timbal balik antara warga satu dengan warga yang lainnya) dan saling membantu antara tetangga apabila mempunyai

hajatan, mereka dengan senang hati dan gotong royong akan membantu.

Masyarakat Tambak Lekok masih mempunyai budaya tradisional yang merupakan peninggalan leluhur yaitu setiap hari raya Idul Fitri ke tujuh Desa diadakan perlombaan Skylot (sky diatas *cellot/lumpur*), perahu hias dengan diiringi tarian *tanduk majeng* (penyambutan orang yang datang dari laut), penampilan orkes, sesajen, dan setiap tahun diadakan selamatan petik laut diisi oleh acara pengajian, istiqosah, dan banjarian. Awalnya dahulu masyarakat membuat sesajen (ancak) yang akan dilepaskan ke laut. Namun Seiring berjalannya waktu dengan banyaknya Pondok Pesantren dan para ulama' sehingga kini tradisi itu dirubah menjadi acara yang lebih Islami.³ Yang dilakukan masyarakat secara serempak dengan didampingi Bapak Kepala Desa Soni Harsono dan didampingi perangkat Desa (pamong). Dan dengan sekian banyak budaya atau tradisi masyarakat Tambak Lekok salah satu manfaatnya adalah mempersatukan keluarga antar satu sama lain demi kemaslahatan bersama.

f. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Tambak Lekok

Kehidupan sosial masyarakat di Tambak Lekok masih menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis kerabat laki-laki dan perempuan. Menurut masyarakat setempat, yang dimaksud saudara

³ Abdullah (55 tahun) tanggal 27 mei 2009

adalah seluruh kerabat yang dapat ditarik dari garis keturunan orang tua (ibu dan bapak). Hubungan kekerabatan dalam masyarakat ditentukan oleh faktor keturunan (nasab) dan perkawinan.

Dalam keluarga suami (lak-laki) dianggap sebagai kepala rumah tangga. Seorang laki-laki adalah penanggung jawab utama kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dalam segala aktifitas kemasyarakatan, keterlibatan laki-laki (suami) dianggap mewakili keluarganya. Sementara itu, tugas pokok perempuan (istri) adalah mengelola urusan rumah tangga (domestik). Namun demikian, banyak istri yang harus membantu mencari nafkah keluarga karena tingkatan penghasilan suami sebagai nelayan kurang mencukupi. Selain itu, anak-anak berkewajiban membantu mengatasi pekerjaan-pekerjaan orang tua.

g. Kondisi Kesehatan Kelurahan Tambak Lekok

Masalah kesehatan lingkungan di Tambak Lekok jarang penduduk di tepi pantai memiliki WC atau kamar mandi di rumah masing-masing. Sekalipun di ujung barat Desa Embong Tengah, telah membangun WC umum tetapi tidak pernah dimanfaatkan penduduk untuk buang hajat besar. Hanya penduduk yang mampu secara ekonomis yang memiliki WC sendiri. Sedangkan penduduk yang kurang mampu memanfaatkan “toilet alami”, yakni pantai dan sungai yang di fungsikan menjadi WC umum. Penduduk Tambak Lekok

yang jauh dari pantai memiliki WC keluarga dan di bangun di belakang atau samping rumah secara sangat sederhana.

Pinggiran pantai adalah tempat yang sangat terbuka untuk berbagai kepentingan, tidak hanya menjadi tempat berhajat besar atau pembuang sampah rumah tangga, tetapi juga tempat anak-anak bermain olah raga atau kegiatan lain.

B. Penyajian Data

1. Peran Perempuan Nelayan Tradisional di Tambak Lekok

Kawasan pantai utara Tambak Lekok dikenal sebagai kawasan muslim yang taat, sebagian besar penduduknya santri. Kehidupan keagamaan semakin terlihat sangat kuat dalam kehidupan perempuan. Simbol-simbol keislaman begitu kental dalam kehidupan keseharian mereka, seperti memakai jilbab, pengajian rutin atau kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Nuansa seperti itu akan lebih terasa dalam kehidupan masyarakat pesisir Tambak Lekok.

Akibat pendapatan suami tidak menentu, para perempuan membantu perekonomian keluarganya sehingga banyak perempuan nelayan tradisional yang mempunyai banyak peran dalam masyarakat. Ada beberapa bentuk peran perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Tambak Lekok Pasuruan, berdasarkan jawaban dari informan yang ada beberapa ibu rumah tangga sebagai perannya dalam meningkatkan perekonomian keluarga yaitu: mencari

kerang, menjual rujak, menjual ikan keliling, pedagang ikan, buruh cuci pakaian tetangga dan menjadi pembantu rumah tangga. antara lain:

Tabel 4.7

Bentuk Peran Perempuan Di Desa Tambak Lekok.

No	Nama	Peran
1	Faridah	Mencari kerang
2	Saimah	Penjual ikan keliling
3	Zubaidah	Penjual rujak
4	Mesrunah	Pedagang ikan
5	Hasanah	Penjual air keliling
6	Kasiati	Buruh nyelap ikan
7	Sitiyah	Buru cuci baju
8	Zubaidah	Pembantu rumah tangga
9	Musiat	Pedagang pengecer
10	Salamah	Toko
11	Adibah	Kredit keliling
12	khodijah	Agen ikan

Hasil wawancara dan observasi bulan maret-juli 2009

Namun masih banyak bentuk-bentuk peran perempuan di masyarakat Tambak Lekok. Akan tetapi dengan adanya peran perempuan di publik mempunyai dampak terhadap rumah tangganya. Dampak ini berbeda-beda sesuai dengan posisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan. Dalam peran perempuan di publik, perempuan juga diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan peran domestik(rumah tangga).

2. Perubahan yang Terjadi Adanya Peran Perempuan Dalam Keluarga.

Adanya peran perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Tambak Lekok, sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya: dalam perekonomian khususnya perekonomian keluarga mengalami perubahan karena perempuan baik ibu dan anak perempuan dari tanggung jawabnya lebih besar dari pada ayah dan anak laki-laki. Mereka harus mengerjakan pekerjaannya baik domestik (pekerjaan rumah tangga) atau publik. Sehingga para ibu bekerja sepanjang hari, mulai dari pagi membuka mata hingga saat menjelang tidur.

Sementara para suami datang dari banjang pada jam 06.00 WIB. Para istri telah menunggu di rumah. Setelah itu hasil tangkapan dipilah-pilah dan pukul 08.00 WIB, para istri menyetor hasil tangkapan ke agen dengan berjalan kaki. Dari agen para istri mendapatkan uang, dan uang tersebut kemudian langsung dibelanjakan ke pasar Lekok. Setelah itu para istri pulang kembali ke rumah dengan membawa belanjaan. Sesampainya di rumah, mereka memasak. Pada malam hari atau pun sore hari sebelum suami berangkat ke banjang (tergantung keberangkatan suami ke banjang), para istri kembali belanja, namun kali ini bukan belanja sayur dan lauk pauk, tetapi peralatan dan bekal suami ke banjang. Untuk bekal suami biasanya berupa makanan, minuman, rokok. Terkadang makan membawa dari rumah, dan terkadang membeli di warung. Sedangkan belanja peralatan tergantung kebutuhan misalnya, biasa berupa minyak tanah,

spiritus, kaos lampu, kaca lampu, dan sebagainya. Setelah semuanya siap, kembali sang istri melepas kepergian suami ke laut dan menunggu kedatangan suami dengan harapan mendapatkan tangkapan yang lebih banyak.

Selain mengurus rumah tangga dan mempersiapkan bekal suami, para istri juga kerap membantu perekonomian suami. Mereka bekerja mencari kerang dan tebalan. Seperti yang dilakukan Ibu Faridah (50 tahun) berangkat kepinggir laut pada jam 05.00 WIB habis sholat Subuh hingga jam 10.00 WIB . Namun, pekerjaan itu tidak tiap hari dilakukan, melainkan tergantung surut air laut. Itu pun dilakukan jika musim paceklik tiba karena kerang dan tebalan itu biasanya banyak ditemukan ketika musim paceklik tiba. Sekali mereka turun ke pantai hasil yang diperoleh biasanya 10 hingga 15 kg. Hasil tersebut akan dijual ke pedagang, kadang juga langsung di jual di pasar. Adapun harga per kilo karang adalah Rp.3.500,- dan harga per kilo tebalan Rp.3000,-.⁴

Pada umumnya, ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan kegiatan perikanan. Penghasilan yang diperoleh akan menambah keuangan rumah tangga, karena tingkat pendapatan yang diperoleh suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam rumah tangga nelayan miskin kontribusi ekonomi yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan.

⁴ Hasil wawancara dan observasi dengan ibu Farida (50 tahun), 12 Juni 2009.

Tabel 4. 8

Aktivitas dan Pendapatan Perempuan Tambak Lekok

No	Aktivitas	Frekuensi	Satuan	Hasil Pendapatan
1	Mengupas Kerang	Setiap hari	Rp1.500 rupiah/ kilo	Rp.6.000
2	Memotong kepala ikan (nyelap)	Setiap hari	Rp.1.000 rupiah/ kilo	Rp.10.000
3.	Jemur ikan	Setiap hari	Rp.500 rupiah/kilo	Rp.5.000
4.	Menjual ikan basah dan udang rebon (bandeng dan kakap)	Sekali kali dalam seminggu	Rata-rata Rp.25.000/hari	Rp.20.000
5.	Membuat dan menjual terasi	Tidak menentu	Rp5.000/ potong	Rp.20.000
6.	Membuat grinting(kripik kerang)	Tidak menentu	Rp.10.000/hari	Rp 20.000.
7.	Membuat krupuk ikan	Tiap hari	Rp.4000/kilo	Rp. 20.000

Hasil wawancara dan observasi bulan maret-juli 2009

Keterlibatan perempuan dalam sektor perikanan dan laut biasanya pada kegiatan pengolahan dan perdagangan ikan, seperti pengeringan ikan, perdagangan ikan segar dan mengupas kerang. Apa yang membuat mereka berbeda adalah ketika cara mereka bersosialisasi dengan sesama perempuan maupun laki-laki. Para perempuan Tambak Lekok bersosialisasi ketika bekerja bersama mencari nafkah seperti mengupas kerang, memotong kepala ikan (*nyelap*) dan menjual hasil tangkapan ikan para suami mereka ke pasar. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk mencari nafkah, maka pekerjaan para ibu rumah tangga dikerjakan

(digantikan) oleh anak perempuan mereka. Anak perempuan Desa Tambak Lekok yang berumur 10 sampai dengan 17 tahun rata-rata menghabiskan waktunya untuk mengerjakan hal seperti mencuci pakaian, memasak untuk keluarga, menjaga adik-adik dan sebagian memotong kepala ikan (*nyelap*).

Kegiatan memotong kepala ikan (*nyelap*) adalah kegiatan rutin. Walaupun hasil yang di peroleh tidak banyak karena keterbatasan perolehan yang di hasilkan para nelayan, namun kegiatan ini berjalan setiap hari. Komunitas pemotong ikan (*nyelap*) terdiri dari 50/70 orang, yang di antaranya perempuan usia 10 s/d 80 tahun. Misalnya: Saimah, umur 44 tahun, punya anak 6 yang 3 perempuan dan yang 3 laki-laki dan suami Darwali (50tahun) adalah suami, profesi awalnya Darwali nelayan, tidak mengenal sekolah dan tentu saja tidak kenal angka dan huruf kalau ada perkumpulan rapat organisasi nelayan, hal yang paling dihindari adalah menulis dan membaca, serta tantatangan. Kemampuan dasar yang dimiliki adalah nelayan, ilmu yang sudah turun temurun bagi keluarga nelayan Tambak Lekok, ilmu nelayan tak perlu harus sekolah apalagi membayar alam dan orang tua mendidiknya secara gratis sebagai bekal bertahan hidup. Mulai dari bajang, pancing, telah membuat keluarganya bertahan hidup sampai sekarang. Bajang dan jaring telah ia wariskan ke anak dan menantunya, kemudian dia mengadu nasib sebagai pedagang pengepul.

Pukul 19.00 WIB Ibu Saimah mulai menyiapkan keperluan melaut Darwali, dan tak lupa sebotol kopi dan sebungkus rokok Kretek ditaruh dikeranjang. Setelah sholat subuh Ibu Saimah menjemur ikan dan di asinkan kemarinnya, sampai kira-kira jam 08.00 WIB. Sambil menunggu suaminya datang dari banjang dia kepantai dan keliling ke para nelayan yang telah pulang dari laut untuk mengambil barang dagangan (kulakan) kadang-kadang para istri nelayan yang datang kerumahnya untuk menyeter rebon (udang kecil), ikan Trasa', maupun berbagai jenis tangkapan. Untuk ikan trasa', biasanya di selap (dipotong kepalanya) dan dikeringkan. setelah ada sekurang-kurangnya 5 kilo, barulah di jual ke agen. Sementara untuk ikan segar di bawa langsung kepasar atau di jual ke pedangang yang lebih besar.

Jika ada waktu sengang, dia bersama beberapa anak perempuannya memilah tangkapan yang tidak laku. Misalnya ikan rebon (udang kecil) yang jumlahnya sedikit, setelah dijemur, ikan rebon (udang kecil) tersebut di tumbuk dengan alat-alat tradisional (lumpang dan alu) sampai halus. Dengan ditambahi garam secukupnya hasil tumbukan tadi disebut terasi. Terasi adalah bahan tambahan untuk sambal, banyak orang bilang tanpa trasi sambal akan tersa hambar kurang sedap jika terasi dirumahnya sudah banyak, maka sisanya dijual ke pasar. berikut ini gambaran utuh kegiatan rutin Ibu Saimah sehar-hari.

Waktu	Aktifitas
17.00-19.00	Mempersiapkan segala kebutuhan suaminya untuk melaut.
19.00-05.00	Istirahat
05.00-07.00	Menjemur ikan
07.00-08.00	Nunggu suami datang dari laut sekaligus membeli ikan dari nelayan lain.
08.00-09.00	Masak
09.00-12.00	Mengambil ikan yang sudah di jemur.
12.00-13.00	Nyelap (memotong kepala ikan trasa')
13.00-14.00	Menjual ikan kering ke agen dan pedagang.
14.00-15.00	Membersihkan rumah
15.00-17.00	istirahat

Adapun kebutuhan sehari-hari Ibu Saimah menghabiskan beras sedikitnya 2 kilo untuk 8 orang anggota keluarganya, sementara lauk pauhnya sisa hasil tangkapan. Bila musim paceklik, menu sambal dan ikan asin menjadi andalan utama keluarganya. Sementara urusan rokok dan kopi dia mengandalkan warung tetangga, kadang sore hutang, paginya bayar. Semua urusan pengeluaran suami dia yang urusi, karena semua hasil tangkapan dan keuntungan dari bisnis tersebut dikelola olehnya.

Apabila musim paceklik atau (barat), Ibu Saimah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, dengan menggadaikan barang-barang yang dia punyai bahkan bila kebutuhannya sangat besar dan mendesak dia bisa menjual barang tersebut. *"oreng tadeh pole se egebehi ngakan, terpaksa ngedenanghi bareng-bareng se bedeh bahkan mong perlu ejuel. Polanah mong utang de'bang keliling engoh takoh e nyambeng bapak'en*

nak kanak.”⁵ Apabila ibu Saimah kehabisan barang yang akan di gadaikan dia mencari cilong (botol aqua bekas) di sekitar rumahnya untuk di jual dan di tukar dengan barang-barang yang baru lagi.

Berbeda dengan ibu Saimah yang di bantu oleh keluarga (suami), ibu Zubaidah (50 tahun), yang hidupnya menjanda selama beberapa tahun sehingga ibu Zubaidah harus memperjuangkan hidup sendirian dengan menjadi buruh jemur ikan yang dilakukan mulai pukul 02.00 WIB sampai subuh. Setelah sholat subuh ibu Zubaidah pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan buat jualan rujak sampai pukul 12.00 WIB. Membeli bahan-bahan buat jualan rujak sampai pukul 12.00 WIB. Meskipun usahanya kecil dengan penghasilan Rp.10.000,-/ hari, kegiatan tersebut terus dilakukan hingga usia senja seperti sekarang. Terkadang ia mengambil upah dari para tetangganya yang mampu dengan menjadi buruh cuci baju pakaian. Sehingga upaya menambah penghasilannya. Meskipun hasil yang di peroleh tidak sebanding dengan tenaga dan waktu yang ia korbakan. Adapun kegiatan kegiatan sehari-hari ibu Zubaidah adalah:

WAKTU	AKTIFITAS
02.00-05.00	Bangun malam untuk penjemur ikan trasa ⁷
05.00-06.00	Ke pasar membeli kebutuhan jualan rujak
06.00-07.00	Mempersiapkan jualan rujak
07.00-13.00	Jualan rujak
13.00-14.00	Mengambil ikan yang sudah kering
14.00-16.00	Jadi buruh cuci baju tetangga
16.00-18.00	Membersihkan rumah
18.00-19.00	Mengikuti kegiatan kampung
19.00-02.00	Tidur malam

⁵ Hasil wawancara dan observasi bersama saimah (44 tahun) tanggal 14 juni 2009

Apabila tidak musim ikan dan hasil jualan rujaknya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya, maka ibu Zubaidah pergi ke Pasuruan untuk mencari pekerjaan sebagai PRT (Pembantu Rumah Tangga). *'oreng tadeh poleh se ekalakueh adegang juko' tak lako'tak endek bendeh, jualan rojak tak pajuh, kebutuhan rumah tangga banyak yen terpaksa alakoh neng kota angoli pembantu rumah tangga.'*⁶

Selain itu Ibu Mesrunah, umur 55 tahun, punya enam anak. Dua perempuan dan empat laki-laki. Pak Suradi (60 tahun) adalah suami yang sudah lama tidak bekerja karena sakit struk. Sejak suaminya tidak bisa beraktifitas dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya maka, Ibu Mesrunah yang menjadi tulang punggung keluarganya, yang mana ia memulai hari-harinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak semestinya ia lakukan.

Mulai jam tiga pagi Ibu Mesrunah mulai pergi ke Pasar Lekok untuk membeli ikan yang akan dijemur dan dibuat ikan asin. Disamping membuat ikan asing dia juga bekerja sebagai buruh pada agen ikan, yang mana tugasnya adalah memotong kepala ikan (*nyelap*). Adapun penghasilannya sebagai buruh untuk ikan lempok 10 Kg Rp 5000, dan Ikan Trasakan 10 Kg Rp. 10.000. Pekerjaannya dimulai pada jam 09.00 WIB sampai jam 17.00 WIB . Biasanya rata-rata sehari penghasilannya mencapai antara Rp 20.000 hingga 25.000. karena pendapatnya ikan dibagi 5 orang. Penghasilan ini sebenarnya tidak mencukupi untuk

⁶ Hasil wawancara dan observasi bersama Zubaidah(50 tahun) tanggal 16 juli 2009

kehidupan sehari-hari, namun di paksa untuk cukup. Apabila tidak cukup maka Ibu Mesruna tidak mengandalkan hutang karena tidak ada uang yang digunakan untuk membayar. Cara Mesruna dalam memenuhi kebutuhan ketika sedang tidak musim ikan dengan menjual barang-barang seperti perabotan rumah tangga, barang pecah-belah, pakaian dan sejenisnya, atau barang-barang elektronik di Pegadaian swasta yang letaknya di desa Ngopak. Selain dapat menerima barang-barang tersebut juga menerima barang-barang lain, seperti perhiasan, perak, dan lain-lain. Ibu Mesruna menggadaikan barang-barangnya jika tingkat kebutuhan uang sedikit maka barang-barang yang ada di rumah akan di jual langsung apabila tingkat kebutuhan uang relatif besar. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi pada Ibu Mesruna saja melainkan hampir terjadi pada sebagian besar keluarga nelayan tradisional di desa Tambak Lekok yang mengandalkan pegadaian sebagai jalan keluar krisis yang mereka alami.

Selain Ibu Mesruna, ada juga yang lebih kurang mampu, seperti Ibu Hasanah (40 tahun) punya anak dua, kemiskinan yang menghimpit kehidupannya membuat Ibu Hasanah tidak bisa memberi vitamin dan gizi bagi anak-anaknya sehingga anak yang satu meninggal dunia disebabkan kekurangan gizi. Ibu Hasanah sudah berusaha berjuang untuk mempertahankan hidup anaknya yang *ediot* dengan bekerja *nyelap* (memotong ikan), jadi buruh mengangkat air tawar ke tetangga, buruh cuci baju tetangga. Tetapi penghasilan ibu Hasanah tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya karena penghasilan yang di peroleh ibu Hasanah

untuk pengangkut air tawar per 25 liter @ 500,- sedangkan dalam satu hari Ibu Hasanah hanya mengangkut 10 kali angkutan @ 6000,- dan Bapak Abdullah(45 tahun) adalah suami ibu Hasanah yang pekerjaannya jadi buruh *nganglot* (meminggirkan perahu dari tengah laut ketika air pasang) adapun penghasilannya juga tidak menentu tergantung dari hasil tangkapan orang yang punya perahu. Kalau hasil tangkapan banyak maka upah yang di terima Bapak Abdullah banyak, dan jika hasil tangkapan sedikit maka upah yang di terima Bapak Abdullah sedikit.

Saat ini mata pencaharian utama perempuan di Tambak Lekok untuk memperoleh uang ada beberapa jenis, yaitu: mencari kerang dan menjualnya ke pasar, memproses ikan kering sisa tangkapan suami dan menjualnya dan memotong kepala ikan (*nyelap*). Kebutuhan hidup yang mahal ditambah kenaikan BBM Mei 2008 lalu, membuat para ibu berhutang ke banyak pihak untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Ada tiga pemberi pinjaman utama di desa Tambak Lekok pemilik warung, rentenir dan Koperasi Al-Mubarak seperti yang dilakukan oleh: Mutim baru empat tahun tinggal di Tambak Lekok dan berasal dari Desa Grati. Ia berumur 44 tahun punya tiga anak satu laki dan dua perempuan. Dengan semangat ia bercerita kepada tim peneliti, bahwa semua masalah hidup akan teratasi secara bersama-sama. Senang bersama dan susah bersama, dan melakukan kerja keras agar dapur bisa terus mengepul dan anak bisa jajan. Selain memotong kepala ikan (*nyelap*) dengan upah Rp 5000 per hari, terkadang ia pergi ke laut mencari ikan trasa' dan di keringkan

sendiri, setiap pembelian 10 kg ikan basah apabila di keringkan menjadi 2 kg ikan kering, bila di jual mencapai Rp 65.000, sehingga laba yang di peroleh Rp. 15.000.

Pendapatan keluarga yang terus berkurang dengan angka kenaikan harga kebutuhan hidup rata-rata mencapai seratus persen minyak goreng mencapai Rp 13 ribu per kilogram dan beras dengan kualitas terendah senilai Rp 4500 per liter membuat mereka harus kembali pada kehidupan yang serba sulit dan terbatas. Nelayan tak lagi leluasa berlayar karena kekurangan modal untuk bahan bakar. Yang dapat dilakukan hanya menunggu hasil tangkapan dari jaring yang sudah dipatok dipinggir pantai. Para ibu menggunakan kayu bakar untuk membakar ikan dengan tanpa minyak goreng.

3. Kriteria Miskin

Kemiskinan menurut Mubyarto adalah persoalan situasional. Kemiskinan adalah suatu situasi serba kekurangan dari penduduk dan disebabkan oleh rendahnya ketrampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar produksi orang miskin, dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Rendahnya pendapatan penduduk miskin menyebabkan produktivitas mereka yang sudah rendah memberikan beban ketergantungan masyarakat.

Disini tampak bahwa pengertian kemiskinan amat luas. Para pakar ekonomi mengelompokkan ukuran kemiskinan menjadi dua yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, yang diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan. Ukuran ini dikaitkan dengan batasan pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Orang yang mempunyai pendapatan dibawah kebutuhan minimum, maka orang tersebut dikatakan miskin.
- b. Kemiskinan relatif, yang berkaitan dengan distribusi pendapatan yang mengukur ketidak merataan. Dalam kemiskinan minimum belum tentu disebut miskin. Apabila kondisi seseorang atau suatu keluarga dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya mempunyai pendapatan yang lebih rendah, maka orang/keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin Dengan kata lain, kemiskinan di tentukan oleh keadaan sekitar tempat orang tersebut tinggal.⁷

4. Upaya Mempertahankan Hidup dalam Keluarga Nelayan Tradisional

Cara mempertahankan kelangsungan hidup dan perjuangan untuk mempertahankan hidup bagi perempuan nelayan tradisional yang biasa mereka kembangkan untuk menyasati tekanan kebutuhan hidup selama musim paceklik adalah:

⁷ Dr.Mashoed, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin* (Surabaya, Papyrus 2004), hal 39.

a. Dengan bekerja menjadi buruh.

Sebelum mereka menyandarkan diri kepada kepegadaian atau hutang mereka berupaya mempertahankan ekonomi keluarganya dengan upaya yang sangat tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan seperti jadi :

- 1) Buruh cuci baju tetangga
- 2) Buruh pengakut air tawar
- 3) Mencari kerang dan tebalan
- 4) PRT (Pembantu Rumah Tangga)

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Sutiyat (45 Th) istri dari Bapak Hadar (52 Tahun). Karena penghasilan yang diperoleh oleh suaminya yang bekerja sebagai tukang ngangkut meminggirkan perahu ketika air laut pasang. Di rasa tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga maka dia berinisiatif membantu meringankan beban suaminya dengan menjadi buruh cuci (setiap hari) meskipun upah yang diperoleh Rp. 5000. Dengan upah yang sangat sedikit Ibu Sutiyat bisa membantu meringankan beban ekonomi keluarganya.

”Pancena tasek poleh sebisa elakone egebei biaya adek iyeh terpaksa ngalak buruh sassa(cuci) dari para tetangga, dinahlah maseh payah (lelah) sepeenting depor tetep ngokos”.

Daily rutin Ibu Sutiyat

Waktu	Aktivitas
05.00-06.00	Memasak
06.00-07.00	Kepasar belanja

07.00-12.00	Cuci baju tetangga
12.00-15.00	Nyelap (memotong kepala ikan)
15.00-16.00	Membersihkan rumah
16.00-15.00	Istirahat

- b. Hidup dari hutang serta menggadaikan barang-barang rumah tangga.

Karena mata pencaharian utama perempuan Tambak Lekok untuk memperoleh uang ada beberapa jenis yaitu *nyelap* (memotong kepala ikan), mencari kerang di Tambak Lekok apabila musim paceklik (angin barat), dan menjual ikan hasil penangkapan suaminya. Pada umumnya mereka membantu suami dalam kebutuhan hidup. Disamping kebutuhan pokok yang mahal ditambah kenaikan BBM membuat para perempuan nelayan tradisional menghutang dan menjual barang-barang rumah tangganya untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya.

- c. Mengandalkan pada tabungan yang masih tersisah untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti yang dilakukan ibu Musiat sebagai berikut: Sebagai seorang "Manajer" Ibu Musiat membutuhkan uang cash tiap harinya. Dia mengumpulkan rebon (udang kecil) untuk kemudian di jual, baru mendapatkan keuntungan. Padahal tiap harinya harus cash untuk membayar hasil tangkapan nelayan serta mencukupi kebutuhan keluarga (gula, kopi, beras, uang saku anak-anak). Solusinya yakni meminjam pada "bank keliling" (renterner) dengan bunga 2% dengan tempo pembayaran selama sebulan. Rata-rata para perempuan nelayan Desa Tambak Lekok meminjam "bank keliling"

sebesar Rp100.000,- dengan cicilan Rp 4.000,- tiap hari selama 30 hari. Namun peminjaman Rp 100.000,- yang diterima hanya Rp 90.000,- dengan perincian potongannya yakni Rp5.000 untuk tabungan dan Rp.500,- untuk administrasi .Hampir semua perempuan nelayan tradisional berurusan dengan "bank keliling" tersebut. Jika ada sedikitnya 50 orang yang meminjam di desa Tambak Lekok maka paling sedikit bank keliling tersebut tiap bulannya mendapat keuntungan setidaknya Rp1.250.000,- praktek renternir semacam itu telah bertahun-tahun terjadi dikalangan nelayan. Hampir semua debitur ternyata membayar lunas semua peminjamannya. "Ya gimana gak lunas mbak, gak enak kalau gak bayar, lagian kita butuh juga besok-besoknya". kata Ibu Musiat.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Khodijah (29) yang menjadi pedagang ikan yang brli ikan dari dari para nelayan, karena lebih murah dari agen.

Sebagai "manager" bisnis dan rumah tangga, ibu Khodijah punya tabungan dan simpanan uang di Koperasi Al- Mubarak

Zaini (32) adalah suami dari ibu Khodijah dan punya anak 1 perempuan dan 2 laki-laki. Sebagai salah satu orang yang punya simpanan di Koperasi Al- Mubarak, ibu Khodijah tidak begitu sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Jika tidak musim ikan, ibu Khodijah mengandalkan simpanannya yang ada di Koperasi

Al-Mubarak, namun dengan syarat mereka menabung setiap hari sesuai dengan penghasilan yang diperoleh.

”Untung bedeh Koperasi Al- Mubarak, engkok bisa nyimpen pesse (uang) karenah belenjeh resaarenah, dedih neng beret (paceklik) dateng, engkok tak repot nyareh utangan, tak sampek agedenahi bareng apa poleh sampek ajual bareng-bareng jiyah, kare mintah-mintah meloloh de’ petudasah. Tapi mung musim jukok engkok kudu mlaenakhi pesse kanggui nabung. Kadang-kadang Rp 10.000 kadang Rp 12.000”

Daily rutin ibu Khodijah

Waktu	Aktifitas
03.00-05.00	Membeli ikan dari nelayan yang datang pagi.
05.00-10.00	Kepasar menjual ikan hasil tangkapan suami.
10.00-11.00	Memotong kepala ikan (nyelap)
11.00-13.00	Memindang ikan untuk di jual besoknya.
13.00-14.00	Berangkat membeli ikan pada nelayan yang datang siang.
14.00-16.00	Membersihkan rumah.
16.00-18.00	Istirahat
18.00-20.00	Mengikuti acara di kampung.
20.00-03.00	Tidur malam

Ketangguhan ibu Khodijah ditengah ”perkampungan miskin” nelayan setidaknya memberikan harapan bagi kaum perempuan Tambak Lekok. Ketetapan bahwa perempuan itu harus di dapur dan di sumur nampaknya tidak berlaku bagi ibu Khodijah. Selain mahir dalam bisnis, Ibu Khodijah juga merangkap sebagai manajer keuangan rumah tangga yang baik.

d. Hidup dari tabungan atau SPP (Simpan Pinjam Perempuan)

Simpanan pinjam perempuan (*sempenan*) adalah pranata simpan pinjam istri nelayan. Hasil simpanan bisa di ambil sewaktu-waktu. Simpanan ini di kelolah oleh pondok pesantren Al- Mubarak untuk membantu perekonomian para nelayan yang tidak menentu penghasilannya. Simpanan ini dilakukan setiap hari jika nelayan memiliki uang. Pengelolaan mendatangi anggota simpanan setiap hari untuk menabung sesuai dengan kemampuan keuangan yang ada. Karena itu, jumlah uang yang di tabung bervariasi kadang-kadang Rp.5000,-Rp.4000,-atau Rp.10.000,-jarang sekali istri nelayan tradisional menabung Rp.10.000,- dalam setiap hari.

Uang anggota pribadi yang telah ditabung dapat dipinjam lagi setiap kali diperlukan. Besar pinjaman tidak boleh melebihi jumlah total tabungan. Apabila satu tahun menabung seseorang anggota bisa mengumpulkan uang tabungan berjumlah Rp.1.000.000,- maka uang yang boleh dipinjam maksimal Rp.900.000,- sisa uang Rp.100.000,- (10% dari total pinjaman) diperhitungkan sebagai komisi untuk pengelola simpanan. Jika diberikan seluruhnya dan anggota tersebut kemudian berhenti menabung atau tidak membayar kembali hutang tersebut. Maka pengelola simpanan merasa rugi karena tidak memperoleh keuntungan. Pengelola berhak atas/komisi besar 10% dari jumlah total simpanan yang ada. Pinjaman uang simpanan tidak di

kenakan bunga dan pembayaran pun dapat di angsur atau kontan sesuai dengan kemampuan keuangan peminjam.⁸

Asal mula berdirinya koperasi Al-Mubarak adalah sekitar tahun 2000. Yakni dari para tokoh masyarakat dan didukung oleh Pondok Pesantren Al-Mubarak yang mempunyai keinginan untuk membantu para nelayan dan memudahkan para perempuan di desa Tambak Lekok Serta kepedulian kepada para nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga para mereka tiap harinya menyisihkan sisa penghasilan untuk di tabungkan.

Hasilnya kini bisa kita lihat contoh seperti yang dialami Ibu Adibah dan Ibu Salamah sebagai berikut:

1) Ibu Adibah (kredit keliling)

Ibu Adibah (22 tahun) adalah seorang perempuan yang pekerjaannya kredit keliling di masyarakat. Awal Ibu Adibah menjadi tukang kredit keliling dengan cara menabung di kopras Al-Mubarak dan meminjam uang kopras Rp 300.000 dipergunakan kredit kecil-kecilan seperti bedak, minyak wangi, pasta gigi dan lain-lain. setelah berjalan dalam waktu satu tahun awal mula pinjam koperasi Rp 300.000 berkembang menjadi Rp 15.000.000. sehingga ibu Adibah sekarang bisa mengembangkan modalnya untuk kredit barang-barang besar seperti jaring dan , peralatan rumah tangga dan lain-lain.

⁸ Hasil wawancara dan observasi bersama Jamaludin (35 tahun) karyawan koperasi Al-Mubarak tanggal 15 Juni 2009.

2) Ibu Salamah (membuka warung)

Ibu salamah (20 tahun) adalah seorang istri sopir yang penghasilannya tidak menentu. Karena pekerjaan suaminya tidak menentu, seminggu menyupir dan sebulannya libur. Hal itu disebabkan terjadinya kerusakan motor. akhirnya Ibu Salamah ikut menabung di AL-Mubarak dan meminjam uang sebesar Rp 1.000.000 untuk modal buka warung. Awalnya barang-barang kecil seperti makanan ringan, kebutuhan rumah tangga, sehingga bisa berkembang menjadi warung yang besar. Adapun penghasilan yang diperoleh ibu salamah tiap harinya Rp 200.000.

Adapun Orang yang menjadi anggota koperasi Al-Mubarak mayoritas para nelayan tradisional, yang penghasilannya tidak menentu sehingga masyarakat berharap bisa memberikan jalan keluar keluarga apabila musim paceklik tiba yang biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan mengambil uang tabungan yang dikelola koperasi Al-Mubarak. Salah satu peminjam koperasi Al-Mubarak di bidang perekonomian produktif, dengan adanya program ini diharapkan dapat membantu masyarakat nelayan khususnya perempuan pada masa paceklik.

Program koperasi simpan pinjam yang di pelopori oleh Pondok Pesantren Al- Mubarak dalam membantu masyarakat nelayan lewat koperasi Al- Mubarak dapat membantu para nelayan disaat musim paceklik (musim baratan).

3) Sumber Pendanaan

Sumber pendanaan simpan pinjam di Al-Mubarak berasal dari uang tabungan masyarakat sendiri.

4) Struktur Koperasi Al- Mubarak

- a. Pelindung : Kepala Desa
- b. Ketua : Drs. Ahmad Ridlawan Cholil
- c. Sekretaris : 1) Zainudin,S.pdi
2) M.Lutfi,S.Ag
- d. Bendahara : 1) Hj.Widat S,Pdi
2) H.Karim

Karyawan-karyawan

- a. Kepala unit : Siti Sofiyah
- b. Manager : As'ad sahwari
- c. Karyawan : 1) M. Jamalludin
2) M. Subhi

C. Analisa Data

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga bukan hanya laki-laki yang mempunyai tugas utama mencari nafkah melainkan juga perempuan, dalam hal ini sebagai istri yang bertugas menjaga, merawat anak-anak dan keluarganya atau hanya sebagai aktivitas dalam masyarakat.

Mayoritas masyarakat Tambak Lekok berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah, sedangkan bagi kelas bawha penghasilan yang diperoleh

tidak cukup atau kurang untuk memenuhi keluarganya. Oleh karena itu peran istri sangat diperlukan untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab untuk meningkatkan penghidupan keluarga adalah tanggung jawab bersama. Dan tidak ada yang lebih ditekankan siapapun yang menanganinya asalkan istri tidak keberatan dan tidak menyebabkan permasalahan dalam keluarganya.

Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah untuk keluarga di wilayah Tambak Lekok Pasuruan tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara biologis yang berlaku pada masyarakat setempat. Sistem pembagian kerja ini sangat penting agar bisa memahami kedudukan dan peran perempuan nelayan tradisional dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Kegiatan perempuan nelayan tradisional di sektor publik (ekonomi dan jasa) tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi keluarganya, kepuasan batiniah, kehormatan dan kebanggaan sosial, tetapi juga menyumbang terhadap kegiatan perekonomian lokal.

Sistem pembagian kerja secara biologis pada masyarakat nelayan tradisional telah memilah secara jelas antara pekerjaan-pekerjaan yang harus ditangani oleh perempuan dan laki-laki. Ini merupakan sistem gender masyarakat pesisir. Dengan kata lain, sistem gender masyarakat nelayan tradisional merupakan sistem pembagian kerja yang menggunakan ragam pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan. Pembagian kerja antara

nelayan dan istri mereka juga berdasarkan sistem gender yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Dalam sistem gender masyarakat nelayan tradisional, kaum laki-laki (nelayan) bekerja menangkap ikan di laut. Sebagai besar waktunya dihabiskan untuk mengurus berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan melaut. Jika berada di darat, nelayan akan memperbaiki peralatan tangkap dan perahu. Biasanya dalam menangani pekerjaan tersebut nelayan dibantu oleh anak dan istrinya.

Dikalangan nelayan tradisional Tambak Lekok, siklus pekerjaan dan kegiatan harian dirangkum dalam pernyataan sederhana, yaitu *dateng* (datang dari melaut), *tedung* (istirahat tidur), *ngakan* (makan), dan *jelen* (berangkat melaut). Misalnya nelayan perahu *sleret* mulai tiba dari melaut sekitar pukul 06.00. Beberapa jam sampai rumah, mereka minum kopi dan kue atau makanan kecil lainnya, terus tidur siang. Menjelang dzuhur, mereka bangun kemudian mandi, sholat dan makan siang. Sekitar pukul 14.00 WIB mereka mulai bersiap-siap pergi melaut. Istri menyiapkan bekal suami yang akan melaut.⁹

Kesibukan nelayan dalam kegiatan melaut telah memberikan ruang bagi istri-istri mereka untuk mengurus sepenuhnya tanggung jawab rumah tangga dengan segala konsekuensinya. Setelah suami mereka datang dari melaut, istri akan menjual hasil tangkapan suami di pasar atau pedangang. Seluruh urusan dapur menjadi tanggung jawab perempuan. Jika penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri-istri nelayan harus bisa mencari penghasilan tambahan.

⁹ Observasi dan wawancara Didesa TambakLekok tanggal 28 juni 2009,dengan ibu kasmiasi

Para nelayan hanya bekerja mencari atau menangkap ikan, sedangkan yang menjual hasil tangkapan, mencari tambahan penghasilan, atau mencari pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari menjadi tanggung jawab perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa istri nelayan mengambil peran yang penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik, seperti mencari nafkah dengan jalan berdagang ikan, pengeringan ikan, dan pembuatan krupuk ikan, membuka toko atau warung, mencari kerang-kerangan, dan sebagainya. Secara umum telah menunjukkan bahwa kaum perempuan nelayan menganggap kerja sebagai kewajiban mereka. Bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bukan hanya menjadi tanggung jawab suami. Baik istri maupun suami memiliki tanggung jawab yang sama dengan mengemban kewajiban terhadap kelangsungan hidup keluarga.

Istri nelayan merupakan pilar utama yang mempunyai posisi sama tinggi dan sama fungsi dalam meyangga kelangsungan hidup rumah tangga. Jika salah satu pilar tersebut kurang berfungsi, niscaya kemampuan menyangga rumah tangga akan terganggu. Oleh karena itu, baik suami maupun istri tidak dalam posisi relasi superordinat dan subordinat, tetapi relasi itu berupa "berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah". Kedua pihak sama-sama memegang posisi sosial dan tanggung jawab yang sepadan dalam mengelola rumah tangganya.